

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Yamin dkk, 2010:1). Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang (Suyanto, 2005:6).

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dinyatakan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa : Pendidikan adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina

keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Banyak ahli memandang bahwa usia dini merupakan periode fundamental bagi perkembangan individu berikutnya. Usia dini merupakan masa yang sangat berharga bagi penyelenggaraan pendidikan karena usia ini merupakan masa-masanya anak dapat dibentuk dalam periode kehidupan manusia. Santrock dan Yusen (Solehuddin dan Hatimah, 2007:98) juga memandang usia dini sebagai masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar kehidupan seseorang dimasa dewasa. Menurut Ferni (Solehuddin dan Hatimah, 2007:98) memandang bahwa pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya.

Pendidikan moral perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, sebab usia dini merupakan saat yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Wiyanto dkk, 2012:125).

Moral dan nilai-nilai keagamaan terdapat dalam aspek penting, yakni aspek rohani/mental yang harus dikembangkan. Nilai-nilai moral dan keagamaan perlu diajarkan sejak awal kehidupan, yakni pada usia dini (Cyrus dan Ester, 2017:24). Aspek rohani meliputi aspek sikap, perilaku, agama, dan moral, serta aspek bahasa dan komunikasi.

Pendidikan moral penting karena dengan pendidikan moral, anak mampu memiliki pertahanan diri dalam menghindari hal-hal negatif yang mungkin terjadi dalam perjalanan hidupnya. Pentingnya pendidikan moral untuk menumbuhkan nilai-nilai moral yang baik pada diri anak, agar mampu memilah mana yang positif dan mana yang negatif. Tanpa bimbingan dan pengawasan dari orang tua atau pihak lain dikemudian hari, anak diharapkan

mampu menentukan segala tindakannya dalam batasan yang positif (Ibung, 2009:9-10).

Dalam pendidikan moral untuk anak, tentu yang perlu diperhatikan adalah pendidikan yang mengembangkan kemampuan anak untuk melakukan pertimbangan moral dengan baik. Kemampuan ini menjadi modal utama anak dalam menjalani kehidupan kemudian. Perkembangan moral dan etika pada diri anak taman kanak-kanak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kehidupannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan dilingkungan tempat anak hidup, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya (Hikayat, 2007:1.33). Terkait dengan pengembangan moral, anak usia taman kanak-kanak pada dasarnya masih sangat memerlukan bantuan dalam beberapa hal, seperti pembentukan karakter, pembentukan kepribadian, dan perkembangan sosial (Hidayat, 2007:1.31).

RA Mutiara Bunda merupakan sebuah lembaga pendidikan formal bagi anak usia dini, menjadikan pendidikan islam sebagai identitas khusus. RA Mutiara Bunda berharap outputnya dalam kehidupan masing-masing anak memiliki karakter kehidupan yang berkepribadian muslim. Dari observasi yang penulis lakukan diperoleh suatu keterangan bahwa di RA Mutiara Bunda telah melaksanakan pembelajaran nilai-nilai agama dan moral, materi yang diajarkan tidak hanya mengutamakan pengetahuan umum dan keterampilan saja tetapi pendidikan agama juga sangat diutamakan. Dengan konsep memadukan agama dengan ilmu pengetahuan nilai-nilai Al-Quran dan Al Hadits, nilai-nilai moral menjadi prioritas utama dalam pembelajaran. Materi pendidikan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan meliputi kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, menyayangi sesama teman, menghormati guru, hafalan doa sehari-hari, hafalan surat pendek Al Qur'an dan hadits.

Di RA Mutiara Bunda dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam menyampaikan materi nilai-nilai moral pada anak setiap pagi membiasakan anak belajar membaca hadits pendek yang mengandung pesan nilai-nilai moral yang baik. Ketika anak-anak membaca hadits, guru membacakan hadits secara berulang-ulang untuk memberikan pemahaman

yang benar dan penjelasan yang tepat makna dari hadits sesuai usia dan karakteristik anak. Tujuan guru membekali mereka dengan kemampuan sesuai tingkat perkembangan anak dalam memahami Al Qur'an dan hadits agar anak-anak memiliki dasar-dasar kepribadian budi pekerti yang terpuji baik berupa ucapan, perbuatan sesuai teladan Nabi Muhammad SAW. Karena Al Qur'an dan hadits merupakan sumber aqidah dan akhlak sebagai pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW (Munir, 2004:28).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di RA Mutiara Bunda ruang lingkup pengajaran hadits pada RA Mutiara Bunda adalah hafalan hadits-hadits pendek yang berhubungan dengan pesan nilai-nilai moral agar anak dapat memahami pengertian perilaku yang berlawanan seperti perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan dan tidak sopan, rapi dan tidak rapi, tertib dan tidak tertib. Beberapa hafalan hadits pendek yang dibaca yaitu hadits menahan marah, menjaga kebersihan, saling menyayangi, berbuat baik, kasih sayang, tebar salam, dll. Materi bacaan hadits yang diajarkan pendidik dalam pembentukan moral di RA Mutiara Bunda adalah: 1) moral terhadap pendidik, 2) moral terhadap teman sebaya, 3) moral terhadap diri sendiri. Dengan memahami bacaan hadits pendek tentang makna yang terkandung didalamnya tujuannya adalah menanamkan perilaku-perilaku yang mulia pada anak, seperti memiliki rasa dermawan, selalu bersikap ramah, memiliki toleransi terhadap sesama, berperilaku saling menghormati, mengenal perilaku baik/sopan dalam bertingkah laku. Nilai-nilai moral yang terkandung pada bacaan hadits dalam pelaksanaannya diterapkan melalui pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku-perilaku tersebut senantiasa mendapatkan penekanan sehingga seringkali guru harus memberikan contoh, anjuran atau larangan dalam melakukan suatu tindakan. Contoh ketika ada anak yang bertengkar guru memberikan nasehat dan pengarahan bahwa perbuatan tersebut tidak baik, mengajak anak untuk berbagi makanan dengan teman atau guru, dalam praktek menghormati guru setiap hari anak membiasakan berjabat tangan dengan guru dan mengucapkan salam.

Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di RA Mutiara Bunda menanamkan nilai-nilai moral pada anak dengan menggunakan hadits.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan penanaman nilai-nilai moral dengan hadits di RA Mutiara Bunda Tambak Wedi Baru Surabaya.
2. Manfaat penanaman nilai-nilai moral dengan hadits di RA Mutiara Bunda Tambak Wedi Baru Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan penanaman nilai moral dengan hadits di Kelompok A Raudhatul Athfal Mutiara Bunda Tambak Wedi Baru Surabaya.
2. Mengetahui manfaat penanaman nilai moral dengan hadits di Kelompok A Raudhatul Athfal Mutiara Bunda Tambak Wedi Baru Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a) Untuk menginformasikan makna hadits bagi penanaman nilai moral di Kelompok A Raudhatul Athfal Mutiara Bunda Tambak Wedi Baru Surabaya.
 - b) Untuk menambah referensi guru tentang proses penanaman nilai moral dengan hadits di Kelompok A Raudlatul Athfal Mutiara Bunda Tambak Wedi Baru Surabaya.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada sekolah untuk mendidik anak-anak menjadi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur.

b) Bagi orang tua

Penelitian ini dapat diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mendidik anak supaya mereka mengetahui nilai-nilai moral dalam bertingkah laku sesuai ajaran agama.

c) Bagi anak didik

Anak didik dapat memahami nilai moral yang terkandung pada hadits .